Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen
Volume 4, Nomor 3, Juli 2026
e-ISSN: 2962-083X; p-ISSN: 2964-531X, Hal. 645-666
DOI: https://doi.org/10.30640/trending.v4i3.7290
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Trending

Self-Efficacy to Explain the Intention to Be a Farmer in the Zinenial Generation

Ahmad Afin Al Hakim[1*], Nur Jannah[2], Wahyu Eko Pujianto[3]
[1-3]Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia
Email:afinalhakim6@gmail.com[1], nj3546932@gmail.com[2], wahyueko.mnj@unusida.ac.id[3]

**Korespondensi Penulis: afinalhakim6@gmail.com*

Abstract. *This study aims to examine the influence of attitude, subjective norm, and perceived behavioral control on Generation Z's intention to become a farmer, with self-efficacy serving as a mediating variable. The study adopts a quantitative research approach by distributing questionnaires to Generation Z individuals who have an interest in the agricultural sector. The collected data were analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS 4 through the evaluation of the measurement model (outer model) and the structural model (inner model). The findings reveal that attitude, subjective norm, and perceived behavioral control have positive and significant effects on self-efficacy. Furthermore, subjective norm and perceived behavioral control significantly and positively influence the intention to become a farmer. However, attitude does not have a significant direct effect on the intention to become a farmer. The results indicate that strong self-efficacy, social support, and individuals' confidence in their ability to overcome challenges are key factors in encouraging Generation Z to pursue careers in the agricultural sector. These findings contribute to the development of the Theory of Planned Behavior by highlighting the mediating role of self-efficacy in explaining young people's entrepreneurial intentions in agriculture.*

Keywords: *Attitude; Intention to Become a Farmer; Perceived Behavioral Control; Subjective Norm; Theory of Planned Behavior.*

Abstrak. Fokus utama dari kajian ini adalah untuk membedah bagaimana minat berwirausaha tani di kalangan Generasi Z dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap (attitude), norma subjektif (subjective norm), dan kontrol perilaku yang dirasakan (perceived behavioral control). Selain itu, penelitian ini juga menempatkan efikasi diri (self-efficacy) sebagai elemen mediasi di dalam hubungan tersebut. Dengan mengadopsi metode kuantitatif, data dihimpun lewat kuesioner yang disebarkan kepada anak-anak muda Gen Z yang menaruh minat pada dunia pertanian. Seluruh data yang terkumpul kemudian dibedah menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4, dimulai dari tahap evaluasi model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model). Hasil penelitian menunjukkan bahwa attitude, subjective norm, dan perceived behavioral control berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy. Menariknya, hasil analisis menunjukkan bahwa norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan memegang peran positif sekaligus signifikan dalam mendorong minat Gen Z untuk bertani. Di sisi lain, sikap individu (attitude) justru tidak memperlihatkan pengaruh yang berarti terhadap keinginan mereka berwirausaha di sektor tersebut berpengaruh signifikan secara langsung terhadap minat berwirausaha. Temuan ini Dari temuan ini, jelas bahwa rasa percaya diri yang kuat, sokongan dari lingkungan sekitar, serta bagaimana seseorang menilai kemampuannya dalam mengatasi hambatan menjadi kunci utama yang memicu ketertarikan Generasi Z untuk terjun ke bisnis pertanian.

Kata kunci: Kontrol Perilaku; Minat Berwirausaha; Norma Subjektif; Sikap; *Theory of Planned Behavior*.

1. LATAR BELAKANG

Sebagai negara agraris, Indonesia dikaruniai lahan pertanian yang membentang luas serta kekayaan alam yang melimpah. Sektor ini memegang kendali vital, tidak hanya dalam menjaga pasokan pangan tetap aman, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi yang membuka banyak lapangan kerja. Lebih dari sekadar pemenuh kebutuhan pangan, sektor pertanian turut memperkokoh perekonomian dengan menyuplai bahan baku untuk industri serta menyerap jutaan tenaga kerja di tanah air. (Wati et al., 2025). Namun di balik potensi tersebut, dunia

Naskah Masuk: 12 Mei 2026; Revisi: 12 Juni 2026; Diterima: 11 Juli 2026; Terbit: 14 Juli 2026

pertanian kita sekarang sedang krisis regenerasi. Anak muda zaman sekarang makin enggan melirik sektor ini sebagai jalan karier mereka. Kebanyakan dari mereka justru lebih kepincut untuk meniti karier di bidang industri atau jasa, karena profesi petani dipandang kurang menjanjikan, memiliki pendapatan yang tidak stabil, serta identik dengan pekerjaan yang berat dan tradisional (Malik et al., 2024). Kondisi tersebut Fenomena ini tentu memunculkan kecemasan tersendiri mengenai masa depan pahlawan pangan kita di Tanah Air. Untuk membedah bagaimana niat suatu perilaku bisa muncul, gagasan Ajzen melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) kerap menjadi andalan para peneliti. Alasannya cukup jelas, teori ini menjabarkan bahwa terbentuknya niat seseorang sangat bergantung pada tiga pilar pendorong, yakni attitude, subjective norm, serta perceived behavioral control faktor utama yang memengaruhi terbentuknya niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan, termasuk memilih profesi sebagai petani (Fitrah, 2023). Seiring perkembangan Dalam perkembangannya, beberapa studi mencoba memperluas kerangka TPB dengan memasukkan aspek psikologis berupa *self-efficacy*. Variabel ini dinilai krusial untuk memperkokoh rasa percaya diri seseorang atas kapasitas yang dimilikinya dalam menuntaskan sebuah tanggung jawab pekerjaan(Widagda et al., 2022).

Memang sudah banyak studi yang mencoba mengulik ketertarikan generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian. Namun, peta penelitian sebelumnya rupanya masih memperlihatkan hasil yang belum senada alias masih fluktuatif. Penelitian Ridha et al., (2017) menemukan bahwa subjective norm berpengaruh signifikan terhadap niat berkarier di sektor pertanian, sedangkan attitude dan perceived behavioral control tidak berpengaruh signifikan. Sebaliknya, Zaremohzzabieh et al., (2022) menunjukkan bahwa *attitude* dan *perceived behavioral control* justru menjadi faktor yang berpengaruh terhadap niat memilih karier di sektor pertanian. Sementara itu, (Khan et al., 2023) membuktikan bahwa *subjective norm, attitude, dan perceived behavioral control* berpengaruh positif terhadap agripreneurship intention. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan masih adanya research gap mengenai pengaruh *attitude about being a farmer, subjective norm*, dan *perceived behavioral control* terhadap *intention to become a farmer*, serta masih terbatasnya penelitian yang menguji *self-efficacy* sebagai variabel mediasi dalam hubungan tersebut . Di sisi lain, *phenomenon gap* juga masih terjadi karena minat generasi muda terhadap sektor pertanian terus menurun, meskipun Indonesia merupakan negara agraris yang membutuhkan regenerasi petani untuk menjaga keberlanjutan sektor pertanian.

Gap penelitian tersebut penting untuk dikaji karena rendahnya *intention to become a farmer* pada generasi zinenial dapat menghambat regenerasi petani dan berdampak padaal ini tentu

berimbas langsung pada masa depan ketahanan pangan dan eksistensi dunia agraria kita. (Saleh et al., 2021) mandeknya regenerasi petani adalah persoalan pelik yang tidak bisa diselesaikan sendirian; butuh kerja sama dari berbagai lini demi menjaga napas sektor pertanian. Ditambah lagi, riset dari Priani et al., (2023) menyoroti bahwa kombinasi antara minimnya ketertarikan serta rasa minder generasi muda terhadap masa depan pertanian menjadi pemicu utama menyusutnya jumlah pelaku di sektor ini keterlibatan mereka dalam profesi petani . Di sisi lain, (Widagda et al., 2022) mengemukakan bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara *attitude about being a farmer, subjective norm, dan perceived behavioral control* terhadap *intention to become a farmer*, namun kajian mengenai perannya sebagai variabel mediasi masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan niat generasi zinenial untuk memilih profesi sebagai petani.

Penelitian ini mengembangkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dengan menambahkan *self-efficacy* sebagai variabel mediasi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *intention to become a farmer* pada generasi zinenial. (Astuti et al., 2023) menjelaskan bahwa *attitude, subjective norm, dan perceived behavioral control* merupakan determinan utama dalam membentuk niat individu berdasarkan Membahas lebih lanjut mengenai *Theory of Planned Behavior* (TPB), riset yang digarap Fitri Apriliani et al., (2025) berhasil menyoroti fungsi self-efficacy sebagai variabel mediasi. Kehadirannya terbukti mampu menjembatani celah antara faktor psikologis dan intention, yang pada akhirnya membuat model teori ini makin andal dalam membaca proses munculnya niat pada diri seseorang. Mengacu pada argumentasi tersebut, penelitian ini pun disusun guna menganalisis seperti apa pengaruh *Attitude about Being a Farmer* (X1), *Subjective Norm* (X2), dan *Perceived Behavioral Control* (X3) terhadap *Intention to Become a Farmer* (Y2), baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui *Self-Efficacy* (Y1) sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei kepada generasi zinenial dan dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) untuk menguji hubungan langsung maupun hubungan mediasi antarvariabel secara komprehensif.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan *Theory of Planned Behavio*r (TPB) melalui pengujian *self-efficacy* sebagai variabel mediasi yang menjelaskan hubungan antara *attitude about being a farmer*, *subjective norm*, *perceived behavioral control*, dan intention to become a farmer pada generasi zinenial. (Musa et al., 2021) menjelaskan bahwa *Theory of Planned Behavior* merupakan teori yang banyak digunakan

untuk menjelaskan niat individu dalam memilih karier di sektor pertanian melalui pengaruh *attitude, subjective norm, dan perceived behavioral control*. Selain itu, Artananda et al., (2025) menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam memperkuat pengaruh faktor psikologis melalui mekanisme mediasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *intention to become a farmer.* Dari sisi praktis, temuan dalam riset ini ditargetkan bisa memberi sumbangsih pemikiran bagi pemerintah, instansi pendidikan, penyuluh, hingga organisasi agraria dalam merancang program penumbuhan minat tani di kalangan anak muda. Sejalan dengan hal itu. (Heryanto et al., 2025) sempat memaparkan bahwa mendongkrak ketertarikan generasi muda pada dunia tani tidak bisa instan; butuh sokongan kuat dari aspek pendidikan pertanian, ekosistem sosial dan keluarga, hingga kemudahan akses dalam merintis usaha tani itu sendiri. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan *attitude about being a farmer, subjective norm, perceived behavioral control,* dan *self-efficacy*, sehingga mampu mendorong *intention to become a farmer* pada generasi zinenial dan mendukung keberhasilan regenerasi petani di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Theory of Planned Behavior (TPB)

Landasan teori pada penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Menurut Ajzen (1991) sebagaimana dikutip dalam Widagda et al., (2022), *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa niat (intention) seseorang untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Sikap menggambarkan penilaian individu terhadap suatu perilaku, norma subjektif menunjukkan pengaruh atau dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya, sedangkan kontrol perilaku yang dirasakan mencerminkan keyakinan individu mengenai kemampuan dan kemudahan dalam melakukan perilaku tersebut. Musa et al., (2021) menjelaskan bahwa *Theory of Planned Behavior* merupakan teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan niat individu dalam memilih karier di sektor pertanian melalui pengaruh *attitude, subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Dalam penelitian ini, *Theory of Planned Behavior* digunakan untuk menjelaskan *intention to become a farmer* pada generasi zinenial, di mana *attitude about being a farmer*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* memengaruhi niat individu untuk memilih profesi sebagai petani.

Attitude about Being a Farmer

Attitude about being a farmer merupakan penilaian atau evaluasi individu terhadap profesi petani yang dapat bersifat positif maupun negatif. Menurut Ajzen (1991) sebagaimana dikutip dalam (Widagda et al., 2022), *attitude* merupakan salah satu komponen utama dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menunjukkan sejauh mana individu memiliki penilaian positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Dalam konteks penelitian ini, *attitude about being a farmer* menggambarkan penilaian generasi zinenial terhadap profesi petani sebagai pilihan karier. Semakin positif sikap yang dimiliki terhadap profesi petani, maka semakin besar kecenderungan individu untuk memiliki *intention to become a farmer*. (Khan et al., 2023) menjelaskan bahwa sikap positif terhadap profesi petani dapat meningkatkan niat generasi muda untuk memilih karier di sektor pertanian, sedangkan (Bukit & Muchlis, 2024) menunjukkan bahwa sikap generasi muda terhadap kegiatan bertani tercermin dari aspek kognitif, afektif, dan konatif yang memengaruhi pandangan mereka terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Oleh karena itu, indikator *attitude about being a farmer* dalam penelitian ini meliputi pandangan bahwa profesi petani merupakan pekerjaan yang baik, menjadi pilihan karier yang menarik, memberikan manfaat, dan merupakan pekerjaan yang bernilai. Menurut Ruhkmauddin et al., (2025) Attitude about being a farmer dapat diukur dengan beberapa indikator meliputi *Education, Land ownership, Fund availability, Ownership of agricultural facilities.*

Subjective Norm

Subjective norm merupakan persepsi individu mengenai dukungan atau pengaruh sosial dari orang-orang yang dianggap penting terhadap keputusan untuk melakukan suatu perilaku. Heuer et al., (2013) menjelaskan bahwa *subjective norm* mencerminkan tekanan atau pengaruh sosial yang dirasakan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Dalam konteks penelitian ini, *subjective norm* menggambarkan sejauh mana generasi zinenial memperoleh dukungan dari keluarga, teman, tokoh masyarakat, dan lingkungan sosial untuk memilih profesi sebagai petani. Widagda et al., (2022) menjelaskan bahwa dukungan lingkungan sosial berperan dalam meningkatkan niat generasi muda untuk berkarier di sektor pertanian, sedangkan Khan et al., (2023) membuktikan bahwa *subjective norm* berpengaruh positif terhadap agripreneurship intention. Selain itu, (Mohammadrezaei et al., 2023) menunjukkan bahwa pengaruh dari kelompok sosial yang dianggap penting mampu membentuk sikap, keyakinan, dan niat individu dalam mengambil keputusan di bidang pertanian. Menurut Mose, (2026), *subjective norm* dapat diukur melalui dukungan dari orang-orang yang dianggap penting, harapan keluarga, persetujuan teman atau rekan sebaya, serta

dukungan dari lingkungan sosial terhadap keputusan individu untuk memilih profesi sebagai petani.

Perceived Behavioral Control

Inti dari *perceived behavioral control* adalah bagaimana seseorang menilai kapasitas, peluang, dan sumber daya yang ia miliki dalam mengeksekusi suatu tindakan. Dalam konteks pilihan karier di dunia agraris. Che Nawi et al., (2022) mengaitkan konsep ini dengan rasa percaya diri seseorang untuk melangkah, termasuk ketangguhannya dalam melewati berbagai rintangan yang mengadang. Selaras dengan hal itu, Fikri et al., (2025) melihat variabel ini sebagai tolok ukur subjektif mengenai gampang atau susahnya suatu perilaku diwujudkan, yang mana hal tersebut sangat bergantung pada kesiapan bekal kemampuan, fasilitas, serta momentum yang ada. Dalam konteks penelitian ini, *perceived behavioral control* menggambarkan persepsi generasi zinenial mengenai kemudahan atau kesulitan untuk menjadi petani berdasarkan kemampuan, sumber daya, kesempatan, dan kontrol yang dimiliki. Masinga et al., (2026) juga menjelaskan bahwa *perceived behavioral control* mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengendalikan perilaku sehingga mampu mendorong terbentuknya niat untuk memilih suatu karier. Oleh karena itu, indikator *perceived behavioral control* Menurut (Widagda et al., 2022), *perceived behavioral control* dapat diukur dengan beberapa indikator yang meliputi tingkat pendidikan (*education*), kepemilikan lahan (*land ownership*), ketersediaan modal (*fund availability*), dan kepemilikan sarana atau fasilitas pertanian (*ownership of agricultural facilities*).

Self-Efficacy

Konsep self-efficacy pada dasarnya mengacu pada penilaian subjektif individu mengenai kapasitas dirinya dalam merampungkan tugas atau meraih sasaran yang ditetapkan. Bandura (1997) mendefinisikannya sebagai keyakinan seseorang untuk mengorganisasi dan mengimplementasikan tindakan yang dibutuhkan guna melahirkan performa yang diharapkan. Konteks ini digunakan dalam penelitian untuk mengukur keyakinan generasi zilenial dalam menekuni profesi pertanian, termasuk aspek pengelolaan usaha, resolusi masalah, pengelolaan risiko, hingga pencapaian profit.

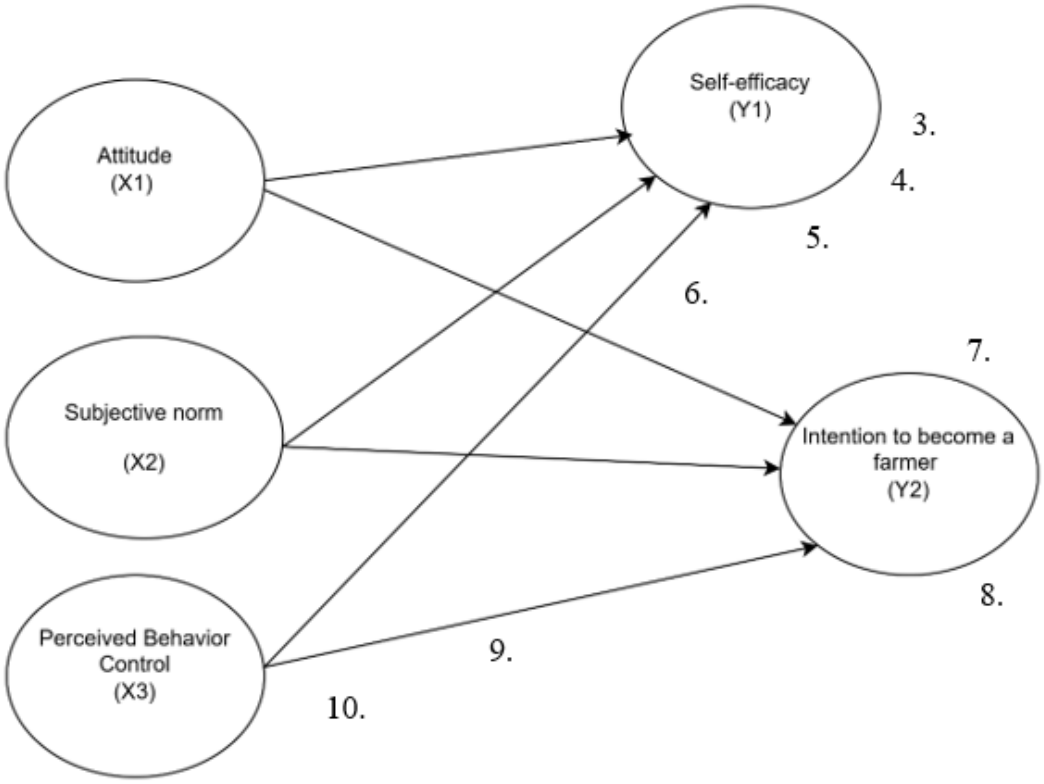
Mukti et al., (2022) aspek kepercayaan diri ini sangat krusial dalam menstimulasi perilaku kewirausahaan para pelaku tani, Ferreira et al., (2022) turut mempertegas bahwa *self-efficacy* bekerja sebagai mekanisme psikologis yang memperkuat niat individu untuk terjun ke agribisnis. Sementara itu, Nade, (2019) melihatnya sebagai cerminan kesiapan mental dalam mengeksekusi kegiatan pertanian dan memantapkan pilihan karier di sektor ini. Selaras dengan hal tersebut, (Putri et al., 2025) menegaskan bahwa *self-efficacy* merupakan mekanisme

penting yang menjelaskan terbentuknya minat generasi muda terhadap agripreneurship. Menurut Ferreira et al., (2022), konsep *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Bandura (1997) dapat diukur melalui tiga indikator, yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu diselesaikan), *strength* (tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya), dan *generality* (kemampuan menerapkan keyakinan diri pada berbagai situasi atau tugas).

Intention to Become a Farmer

Intention to become a farmer merupakan niat atau keinginan individu untuk memilih profesi sebagai petani di masa depan. Menurut Ajzen (1991), intention merupakan indikasi kesiapan individu untuk melakukan suatu perilaku dan menjadi prediktor utama dalam menentukan apakah suatu perilaku akan dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, *intention to become a farmer* menggambarkan keinginan generasi zinenial untuk menjadikan profesi petani sebagai pilihan karier. Musa et al., (2021) menjelaskan bahwa *intention to become a farmer* mencerminkan motivasi individu untuk terlibat dalam sektor pertanian yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial. Selanjutnya, (Widagda et al., 2022) mendefinisikan *intention to become a farmer* sebagai keinginan dan kesiapan generasi muda untuk memilih profesi petani sebagai pilihan karier di masa depan. (Mose, 2026) juga menjelaskan bahwa niat Ketertarikan untuk meniti karier di dunia agraris pada dasarnya melibatkan kecenderungan personal dalam memilih sektor pertanian sebagai sandaran profesi, sebuah langkah yang biasanya lahir dari pertimbangan logis sekaligus interaksi sosial. Sementara itu, Saqdiah et al., (2025) memperjelas bahwa *entrepreneurial intention* di bidang ini menjadi cerminan nyata dari besarnya hasrat generasi baru untuk tidak sekadar bekerja, melainkan juga menggerakkan dan membesarkan lini bisnis pertanian mereka sendiri. Menurut (Widagda et al., 2022), intention to become a farmer dapat diukur dengan beberapa indikator yang meliputi niat menjadi petani, rencana untuk menjadi petani, kesediaan bekerja sebagai petani, dan memilih profesi petani sebagai karier di masa depan.

Kerangka variabel



Gambar 1. Kerangka Variabel

Hipotesis

H1: *Attitude about Being a Farmer* berpengaruh positif terhadap *Self-Efficacy* pada generasi zinenial.

H2: *Subjective Norm* berpengaruh positif terhadap *Self-Efficacy* pada generasi zinenial.

H3: *Perceived Behavioral Control* berpengaruh positif terhadap *Self-Efficacy* pada generasi zinenial.

H4: *Attitude about Being a Farmer* berpengaruh positif terhadap *Intention to Become a Farmer* pada generasi zinenial.

H5: *Subjective Norm* berpengaruh positif terhadap *Intention to Become a Farmer* pada generasi zinenial.

H6: *Perceived Behavioral Control* berpengaruh positif terhadap *Intention to Become a Farmer* pada generasi zinenial.

H7: *Self-Efficacy* berpengaruh positif terhadap *Intention to Become a Farmer* pada generasi zinenial.

H8: *Self-Efficacy* memediasi pengaruh *Attitude about Being a Farmer* terhadap *Intention to Become a Farmer* pada generasi zinenial.

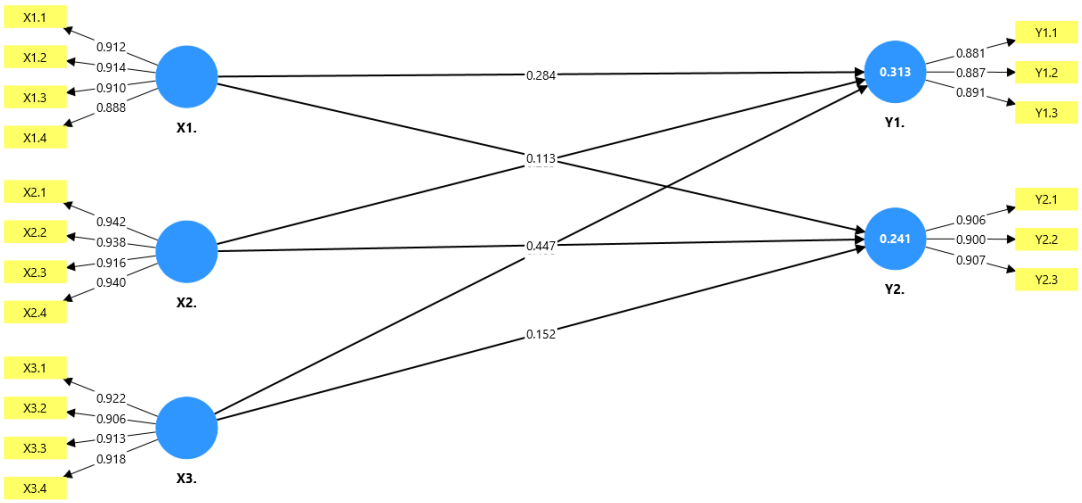
H9: *Self-Efficacy* memediasi pengaruh *Subjective Norm* terhadap *Intention to Become a Farmer* pada generasi zinenial.
H10: *Self-Efficacy* memediasi pengaruh *Perceived Behavioral Control* terhadap *Intention to Become a Farmer* pada generasi zinenial.

3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden generasi zinenial yang berusia 17–27 tahun, memiliki pengetahuan atau ketertarikan terhadap sektor pertanian, serta bersedia menjadi responden penelitian. Penelitian ini mengukur lima variabel, yaitu *Attitude about Being a Farmer*, *Subjective Norm*, *Perceived Behavioral Control*, *Self-Efficacy*, dan *Intention to Become a Farmer*. Seluruh item pernyataan diukur menggunakan skala Likert 5 poin untuk mengetahui tanggapan responden terhadap masing-masing variabel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria responden merupakan generasi zinenial yang memenuhi karakteristik penelitian. Jumlah sampel penelitian ditentukan berdasarkan pedoman (Hair et al., 2022) yaitu jumlah indikator dikalikan 10 kali. Penelitian ini memiliki 18 indikator, sehingga jumlah sampel minimum yang digunakan adalah 180 responden (18 × 10 = 180 responden). Analisis data dilakukan menggunakan metode Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4 untuk menguji pengaruh *Attitude about Being a Farmer*, *Subjective Norm*, dan *Perceived Behavioral Control* terhadap *Intention to Become a Farmer* melalui *Self-Efficacy* sebagai variabel mediasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas



Gambar 2. *Outer Model*

(Sumber : diolah oleh penulis)

Berdasarkan Gambar 4.1 Outer Model, uji validitas dilakukan menggunakan convergent validity dengan melihat nilai outer loading setiap indikator terhadap konstruknya. Suatu indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai outer loading di atas 0,70. Hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel X1, X2, X3, Y1, dan Y2 memiliki nilai outer loading berkisar antara 0,881 hingga 0,942, sehingga seluruh indikator telah memenuhi kriteria *convergent validity*. Pada variabel X1, nilai *outer loading* indikator X1.1–X1.4 masing-masing sebesar 0,912; 0,914; 0,910; dan 0,888. Variabel X2 memiliki nilai outer loading 0,942; 0,938; 0,916; dan 0,940, sedangkan variabel X3 memiliki nilai 0,922; 0,906; 0,913; dan 0,918. Selanjutnya, variabel Y1 memiliki nilai outer loading sebesar 0,881; 0,887; dan 0,891, sementara variabel Y2 memiliki nilai 0,906; 0,900; dan 0,907. Seluruh nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator mampu merepresentasikan konstruk yang diukur dengan baik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Selain itu, nilai R ² pada variabel Y1 sebesar 0,313 menu njukkan bahwa 31,3% variasi Y1 dapat dijelaskan oleh variabel eksogen dalam model, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Adapun nilai R^2 pada variabel Y2 sebesar 0,241, yang berarti 24,1% variasi Y2 dapat dijelaskan oleh variab el eksogen, sedangkan 75,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Outer Model

Tabel 1. *Outer loading*

	X1.	X2.	X3.	Y1.	Y2.
X1.1	0.912				
X1.2	0.914				
X1.3	0.910				
X1.4	0.888				
X2.1		0.942			
X2.2		0.938			
X2.3		0.916			
X2.4		0.940			
X3.1			0.922		
X3.2			0.906		
X3.3			0.913		
X3.4			0.918		
Y1.1				0.881	
Y1.2				0.887	
Y1.3				0.891	
Y2.1					0.906
Y2.2					0.900
Y2.3					0.907

(Sumber : diolah oleh penulis, 2026)

Berdasarkan Tabel 1. Outer Loading, hasil uji validitas konvergen (convergent validity) menunjukkan bahwa seluruh indikator pada masing-masing variabel memiliki nilai outer loading di atas batas minimum sebesar 0,70, sehingga seluruh indikator dinyatakan valid dan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Pada variabel X1, indikator X1.1 sampai Secara rinci, indikator-indikator pada variabel X_1 mencatatkan angka outer loading masing-masing sebesar 0,912; 0,914; 0,910; dan 0,888. Pola yang kuat juga terlihat pada blok variabel X_2 dengan perolehan nilai sebesar 0,942; 0,938; 0,916; dan 0,940, diikuti oleh variabel X_3 yang mengantongi angka 0,922; 0,906; 0,913; dan 0,918. Di sisi lain, dimensi untuk variabel Y_1 menunjukkan nilai outer loading di angka 0,881; 0,887; dan 0,891, sedangkan indeks untuk variabel Y_2 berada pada rentang 0,906; 0,900; dan 0,907. Berdasarkan sebaran data tersebut, seluruh parameter ukur dalam riset ini bergerak di kisaran 0,881 sampai 0,942. Hal ini menjadi bukti bahwa semua indikator mempunyai derajat validitas yang kokoh dalam mengonfirmasi konstruknya masing-masing. Oleh karena itu, seluruh indikator dinyatakan memenuhi kriteria convergent validity dan layak digunakan pada tahap analisis selanjutnya, yaitu pengujian reliabilitas serta evaluasi model struktural (inner model).

Discriminant validity

Tabel 2. Nilai *Cross Loading*

	X1.	X2.	X3.	Y1.	Y2.
X1.1	0.912	0.098	-0.122	0.234	0.140
X1.2	0.914	0.141	-0.122	0.237	0.142
X1.3	0.910	0.106	-0.156	0.265	0.156
X1.4	0.888	0.097	-0.159	0.175	0.058
X2.1	0.124	0.942	-0.033	0.299	0.467
X2.2	0.160	0.938	0.048	0.330	0.426
X2.3	0.062	0.916	-0.063	0.280	0.380
X2.4	0.106	0.940	0.002	0.282	0.437
X3.1	-0.103	-0.013	0.922	0.364	0.084
X3.2	-0.148	-0.006	0.906	0.313	0.113
X3.3	-0.215	0.002	0.913	0.289	0.141
X3.4	-0.106	-0.021	0.918	0.348	0.139
Y1.1	0.229	0.271	0.303	0.881	0.415
Y1.2	0.248	0.258	0.324	0.887	0.486
Y1.3	0.209	0.318	0.332	0.891	0.389
Y2.1	0.126	0.384	0.096	0.425	0.906
Y2.2	0.158	0.428	0.118	0.459	0.900
Y2.3	0.107	0.431	0.136	0.430	0.907

(Sumber : Data diolah dengan SmartPLS4)

Berdasarkan Tabel 3. Nilai *Cross Loading*, hasil pengujian discriminant validity menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai loading factor tertinggi pada konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan nilai loading pada konstruk lainnya. Indikator pada variabel X1 memiliki nilai cross loading terhadap konstruk X1 sebesar 0,888–0,914, lebih tinggi dibandingkan terhadap konstruk X2, X3, Y1, dan Y2. Demikian pula, indikator pada variabel X2 memiliki nilai loading terhadap konstruknya sebesar 0,916–0,942, variabel X3 sebesar 0,906–0,922, variabel Y1 sebesar 0,881–0,891, serta variabel Y2 sebesar 0,900–0,907, di mana seluruh nilai tersebut lebih besar daripada nilai loading pada konstruk lain. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap indikator mampu mengukur variabel laten yang dimaksud secara tepat dan memiliki kemampuan yang baik dalam membedakan konstruk yang diukur dari konstruk lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria discriminant validity berdasarkan nilai cross loading, sehingga seluruh indikator dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis pada tahap selanjutnya.

***Discriminant validity* (HTMT)**

Tabel 3. *Discriminant validity* (THMT)

	X1.	X2.	X3.	Y1.	Y2.
X1.					
X2.	0.127				
X3.	0.169	0.045			
Y1.	0.281	0.351	0.399		
Y2.	0.150	0.496	0.142	0.553	

(Sumber : Data diolah dengan SmartPLS4)

Berdasarkan Tabel *Discriminant Validity* (HTMT), hasil pengujian Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) menunjukkan bahwa seluruh nilai HTMT antarvariabel berada di bawah batas yang direkomendasikan, yaitu 0,90 (atau lebih ketat 0,85), sehingga model penelitian telah memenuhi kriteria discriminant validity. Nilai HTMT antara variabel X1 dan X2 sebesar 0,127, X1 dan X3 sebesar 0,169, X2 dan X3 sebesar 0,045, X1 dan Y1 sebesar 0,281, X2 dan Y1 sebesar 0,351, X3 dan Y1 sebesar 0,399, X1 dan Y2 sebesar 0,150, X2 dan Y2 sebesar 0,496, X3 dan Y2 sebesar 0,142, serta Y1 dan Y2 sebesar 0,553. Seluruh nilai tersebut berada di bawah nilai ambang batas yang telah ditetapkan, sehingga menunjukkan bahwa setiap konstruk dalam penelitian ini memiliki tingkat perbedaan yang baik dan mampu membedakan diri dari konstruk lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran telah memenuhi kriteria discriminant validity berdasarkan pengujian HTMT, sehingga seluruh variabel laten dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

***Discriminant validity* (Fornell-Larcker Criterion)**

Tabel 4. *Nilai Discriminant validity (Fornell-Larcker Criterion)*

	X1.	X2.	X3.	Y1.	Y2.
X1.	0.906				
X2.	0.123	0.934			
X3.	-0.153	-0.011	0.915		
Y1.	0.257	0.319	0.361	0.886	
Y2.	0.145	0.459	0.130	0.485	0.905

(Sumber : Data diolah dengan SmartPLS4)

Berdasarkan Tabel Nilai *Discriminant Validity* (Fornell-Larcker Criterion), hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat *Average Variance Extracted* (AVE) pada setiap konstruk, yang ditunjukkan oleh nilai diagonal, lebih besar dibandingkan nilai korelasi antar konstruk lainnya. Nilai diagonal untuk masing-masing variabel yaitu X1 sebesar 0,906, X2 sebesar 0,934, X3 sebesar 0,915, Y1 sebesar 0,886, dan Y2 sebesar 0,905, yang seluruhnya lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi antarvariabel di luar diagonal, seperti korelasi antara X1 dan X2 sebesar 0,123, X2 dan Y2 sebesar 0,459, serta Y1 dan Y2 sebesar 0,485. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki kemampuan yang lebih baik dalam

menjelaskan indikator-indikatornya sendiri dibandingkan dengan konstruk lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria *discriminant validity* berdasarkan Fornell-Larcker Criterion, sehingga setiap variabel laten memiliki validitas diskriminan yang baik dan layak digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Composite reliability

Tabel 5. Nilai *Composite reliability*

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
X1.	0.928	0.949	0.948	0.821
X2.	0.951	0.955	0.965	0.873
X3.	0.935	0.939	0.953	0.836
Y1.	0.864	0.865	0.917	0.786
Y2.	0.889	0.892	0.931	0.818

(Sumber : Data d00iolah dengan SmartPLS4)

Berdasarkan Tabel 4. Nilai *Composite Reliability*, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria reliabilitas yang baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability* (rho_a), *Composite Reliability* (rho_c), dan *Average Variance Extracted* (AVE) yang telah memenuhi nilai ambang batas yang direkomendasikan, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* lebih besar dari 0,70, serta nilai AVE lebih besar dari 0,50. Variabel X1 memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,928, *Composite Reliability* (rho_a) sebesar 0,949, Composite Reliability (rho_c) sebesar 0,948, dan AVE sebesar 0,821. Variabel X2 memperoleh nilai masing-masing sebesar 0,951, 0,955, 0,965, dan 0,873. Variabel X3 memiliki nilai 0,935, 0,939, 0,953, dan 0,836. Selanjutnya, variabel Y1 memperoleh nilai 0,864, 0,865, 0,917, dan 0,786, sedangkan variabel Y2 memiliki nilai 0,889, 0,892, 0,931, dan 0,818. Seluruh nilai tersebut berada di atas batas minimum yang dipersyaratkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik, indikator-indikator yang digunakan mampu mengukur konstruk secara konsisten, serta seluruh variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk analisis pada tahap selanjutnya.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Collinearity (VIF)

Tabel 6. *Nilai Collinearity* (VIF)

	VIF
X1.1	3.369
X1.2	3.524
X1.3	3.103
X1.4	3.328
X2.1	4.880
X2.2	4.680
X2.3	3.814
X2.4	4.959
X3.1	3.716
X3.2	3.397
X3.3	3.708
X3.4	3.533
Y1.1	2.197
Y1.2	2.226
Y1.3	2.228
Y2.1	2.804
Y2.2	2.420
Y2.3	2.608

(Sumber : Data diolah dengan SmartPLS4)

Berdasarkan Tabel 6. Nilai Collinearity (VIF), hasil pengujian Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini memiliki nilai VIF di bawah batas maksimum yang direkomendasikan, yaitu 5,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian tidak mengalami masalah multikolinearitas. Nilai VIF pada indikator variabel X1 berkisar antara 3,103–3,524, variabel X2 berkisar antara 3,814–4,959, variabel X3 berkisar antara 3,397–3,716, variabel Y1 berkisar antara 2,197–2,228, dan variabel Y2 berkisar antara 2,420–2,804. Seluruh nilai tersebut berada di bawah ambang batas yang telah ditetapkan, sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antarindikator dalam model penelitian. Dengan demikian, model struktural telah memenuhi kriteria collinearity, sehingga setiap konstruk dapat menjelaskan hubungan antarvariabel secara baik tanpa adanya gangguan multikolinearitas dan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian model struktural (inner model) berikutnya.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

	R-square	R-square adjusted
Y1.	0.313	0.301
Y2.	0.241	0.228

(Sumber : Data diolah dengan SmartPLS4)

Berdasarkan Tabel 6. Nilai Koefisien Determinasi (R^2), hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Y1 memiliki nilai R-square sebesar 0,313 dan R-square adjusted sebesar 0,301, yang berarti sebesar 31,3% variasi pada variabel Y1 dapat dijelaskan oleh variabel eksogen

dalam model, sedangkan 68,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Sementara itu, variabel Y2 memiliki nilai R-square sebesar 0,241 dan R-square adjusted sebesar 0,228, yang menunjukkan bahwa 24,1% variasi pada variabel Y2 dapat dijelaskan oleh variabel-variabel eksogen dalam model, sedangkan 75,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil tersebut, kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen tergolong lemah hingga sedang, namun masih dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian.

Predictive Relevance (Q²)

Tabel 8. Nilai *Predictive Relevance* (Q^2)

	Q²predict	RMSE	MAE
Y1.	0.284	0.857	0.677
Y2.	0.210	0.898	0.726

(Sumber : Data diolah dengan SmartPLS4)

Berdasarkan Tabel Nilai Predictive Relevance (Q^2), hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Y1 memiliki nilai Q^2 Predict sebesar 0,284, sedangkan variabel Y2 memiliki nilai Q^2 Predict sebesar 0,210. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0, sehingga menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi (predictive relevance) yang baik terhadap variabel endogen. Selain itu, nilai RMSE pada variabel Y1 sebesar 0,857 dan Y2 sebesar 0,898, sedangkan nilai MAE masing-masing sebesar 0,677 dan 0,726. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model mampu menghasilkan prediksi yang memadai terhadap data observasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model struktural dalam penelitian ini memiliki kemampuan prediktif yang baik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

F Square

Tabel 9. Nilai F Square

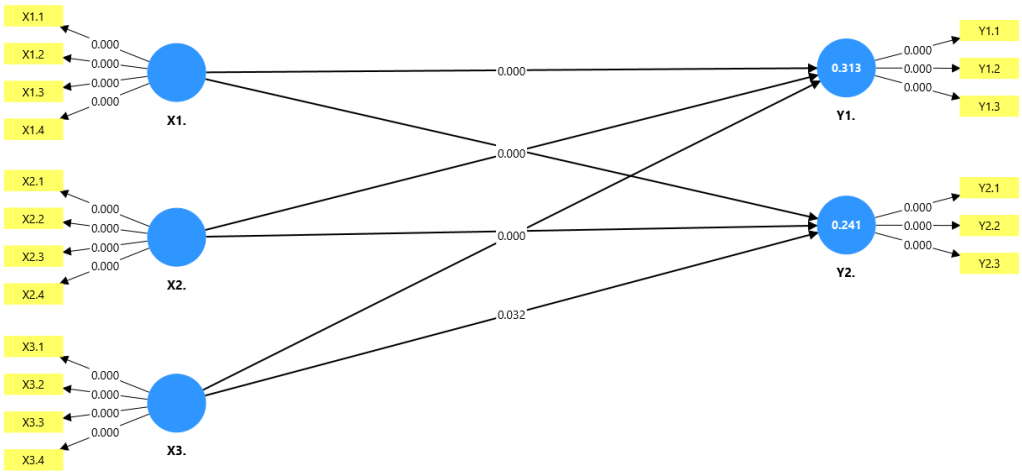
	X1.	X2.	X3.	Y1.	Y2.
X1.				0.113	0.016
X2.				0.120	0.259
X3.				0.236	0.030
Y1.					
Y2.					

(Sumber : Data diolah dengan SmartPls)

Berdasarkan Tabel Nilai F Square (f^2), hasil pengujian menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen. Pengaruh variabel X1 terhadap Y1 memiliki nilai f^2 sebesar 0,113 yang termasuk kategori kecil, sedangkan pengaruh X1 terhadap Y2 sebesar 0,016 yang juga termasuk kategori sangat kecil. Variabel X2 memiliki pengaruh kecil terhadap Y1 dengan nilai 0,120, namun memiliki pengaruh sedang terhadap Y2 dengan nilai 0,259. Sementara itu, variabel X3 memberikan pengaruh sedang terhadap Y1 dengan nilai 0,236 dan pengaruh kecil terhadap Y2 dengan nilai 0,030. Berdasarkan kriteria

ukuran efek f^2 (0,02 = kecil, 0,15 = sedang, dan 0,35 = besar), dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dengan kategori besar dalam model penelitian ini. Pengaruh terbesar ditunjukkan oleh hubungan X2 terhadap Y2, sedangkan pengaruh terkecil terdapat pada hubungan X1 terhadap Y2. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen bervariasi, mulai dari kategori sangat kecil hingga sedang.

Pengujian Hipotesis



Gambar 3. Model Hipotesis Penelitian

(Sumber: Output program SmartPLS 4)

Berdasarkan Gambar 4.2 Model Hipotesis Penelitian, hasil pengujian hipotesis menggunakan metode bootstrapping pada SmartPLS 4 menunjukkan bahwa model struktural menggambarkan hubungan antara variabel eksogen, yaitu X1, X2, dan X3, terhadap variabel endogen Y1 dan Y2. Nilai yang ditampilkan pada setiap jalur merupakan nilai signifikansi (p-value) hasil pengujian hipotesis. Sebagian besar hubungan antarvariabel menunjukkan p-value sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga hubungan tersebut dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan dapat diterima. Sementara itu, hubungan X3 terhadap Y2 memiliki p-value sebesar 0,032, yang juga lebih kecil dari 0,05, sehingga pengaruh tersebut tetap dinyatakan signifikan. Dengan demikian, seluruh hubungan antarvariabel dalam model penelitian terbukti signifikan secara statistik, yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Tabel 10. *Path Coefficients* (Pengaruh Langsung)

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (|O/STDEV|)	P values
X1. -> Y1.	0.284	0.289	0.063	4.506	0.000
X1. -> Y2.	0.113	0.118	0.064	1.752	0.080
X2. -> Y1.	0.289	0.288	0.057	5.040	0.000
X2. -> Y2.	0.447	0.451	0.058	7.642	0.000
X3. -> Y1.	0.408	0.408	0.056	7.235	0.000
X3. -> Y2.	0.152	0.151	0.071	2.144	0.032

Berdasarkan Tabel 4.17 Path Coefficients (Pengaruh Langsung), hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat lima hubungan yang berpengaruh positif dan signifikan serta satu hubungan yang tidak signifikan. Hubungan X1 terhadap Y1 memiliki koefisien jalur (Original Sample) sebesar 0,284, nilai t-statistics sebesar 4,506, dan p-value 0,000 (< 0,05), sehingga berpengaruh positif dan signifikan. Hubungan X1 terhadap Y2 memiliki koefisien sebesar 0,113, nilai t-statistics sebesar 1,752, dan p-value 0,080 (> 0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan. Selanjutnya, hubungan X2 terhadap Y1 memiliki koefisien sebesar 0,289, nilai t-statistics sebesar 5,040, dan p-value 0,000, sedangkan hubungan X2 terhadap Y2 memiliki koefisien sebesar 0,447, nilai t-statistics sebesar 7,642, dan p-value 0,000, sehingga keduanya berpengaruh positif dan signifikan. Hubungan X3 terhadap Y1 juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 0,408, nilai t-statistics sebesar 7,235, dan p-value 0,000. Sementara itu, hubungan X3 terhadap Y2 memiliki koefisien sebesar 0,152, nilai t-statistics sebesar 2,144, dan p-value 0,032 (< 0,05), sehingga juga berpengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian, dari enam hipotesis yang diajukan, lima hipotesis diterima karena memiliki p-value < 0,05 dan t-statistics > 1,96, sedangkan satu hipotesis ditolak, yaitu pengaruh X1 terhadap Y2, karena memiliki p-value > 0,05 dan t-statistics < 1,96.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS), dapat disimpulkan bahwa *Attitude about Being a Farmer*, *Subjective Norm*, dan *Perceived Behavioral Control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Self-Efficacy* pada generasi zinenial. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Subjective Norm* dan *Perceived Behavioral Control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Intention to Become a Farmer*, sedangkan *Attitude about Being a Farmer* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Intention to Become a Farmer*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan dari lingkungan sosial serta keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki merupakan faktor yang lebih dominan dalam meningkatkan niat generasi zinenial untuk memilih profesi sebagai petani dibandingkan dengan sikap positif terhadap profesi petani itu sendiri. Dengan demikian, upaya meningkatkan minat generasi muda untuk berkarier di sektor pertanian perlu difokuskan pada penguatan kepercayaan diri, peningkatan kompetensi, serta penciptaan lingkungan sosial yang memberikan dukungan positif terhadap profesi petani.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah, institusi pendidikan, dan berbagai pemangku kepentingan terus mengembangkan program yang mampu meningkatkan *self-efficacy*, memberikan pelatihan kewirausahaan pertanian, memperluas akses terhadap teknologi, permodalan, serta pendampingan usaha bagi generasi muda. Selain itu, keluarga dan lingkungan sosial diharapkan dapat memberikan motivasi dan dukungan yang lebih kuat agar minat generasi zinenial untuk berkarier di sektor pertanian semakin meningkat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *Intention to Become a Farmer*, seperti motivasi, literasi digital, dukungan pemerintah, atau faktor ekonomi, serta memperluas jumlah dan cakupan responden agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan memiliki kemampuan penjelasan yang lebih baik.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat bermanfaat selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner sehingga data penelitian dapat diperoleh dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penyelesaian penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen sumber daya manusia dan kewirausahaan di sektor pertanian.

DAFTAR REFERENSI

Artananda, W. Y., Nurhidayati, I., & Khomah, I. (2025). The effect of self-efficacy, motivation, and business knowledge on Millennial Farmers' business success. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1497*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/1497/1/012026

Astuti, R. P., Lestari, T., & Sulaiman, A. (2023). Entrepreneurial Intention of Millennial Farmers in the Vegetable Production Center of Bangka Regency: Theory of Planned Behavior. *Society*, *11*(2), 490–501. https://doi.org/10.33019/society.v11i2.567

Bukit, R. N., & Muchlis, F. (2024). *FACTORS RELATED TO GENERERATIONAL ATITUDES YOUNG IN RICE FARMING IN SUMBER JAYA VILLAGE, KUMPEH ULU DISTRICT MUARO JAMBI REGENCY*.

Che Nawi, N., Mamun, A. Al, Hassan, A. A., Wan Ibrahim, W. S. A. A., Mohamed, A. F., & Permarupan, P. Y. (2022). Agro-Entrepreneurial Intention among University Students: a study under the premises of Theory of Planned Behavior. *SAGE Open*, *12*(1). https://doi.org/10.1177/21582440211069144

Ferreira, B., Morais, D. B., Jakes, S., Brothers, G., & Brookins, C. (2022). Self-Efficacy Mechanism in Farm Tourism Microentrepreneurship. *Frontiers in Psychology*, *13*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.875096

Fikri, M. N., Saptu, W., Nabila, S., & Ambad, A. (2025). Extended Theory of Planned Behaviour and Agropreneurial Intention Among Youth. *INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH AND INNOVATION IN SOCIAL SCIENCE (IJRISS)*. https://doi.org/10.47772/IJRISS

Fitrah, H. (2023). Exploring the factors influencing farmer intentions and performance in South Kalimantan, Indonesia: The mediating role of self-efficacy and the moderating influence of social capital. *Journal of Administrative and Business Studies*, *9*(1). https://doi.org/10.20474/jabs-9.1.1

Heryanto, M. A., Pardian, P., Soekarno, J. I., & 21 Jatinangor, K. (2025). Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Minat Pemuda terhadap Sektor Pertanian: Persepsi Faktor-faktor yang Berhubungan Youth Interest in the Agricultural Sector: Perception of Related Factors. *Januari*, *11*(1), 1647–1655.

Heuer, A., Liñán, F., Heuer, A., & Liñán, F. (2013). Testing alternative measures of subjective norms in entrepreneurial intention models. In *Int. J. Entrepreneurship and Small Business* (Vol. 19, Number 1).

Khan, M. S., Sharif, S., & Majeed, S. (2023). Unravelling the Agripreneurial Mindset: Exploring the Interplay of Subjective Norms, Entrepreneurial Orientation, Attitude, Perceived Behavioral Control, and Agripreneurship Intention. *Bulletin of Business and Economics (BBE)*, *12*(4), 274–281. https://doi.org/10.61506/01.00115

Malik, R., Panjaitan, A. A., & Rianti, N. (2024). GENERASI YANG PERGI, LADANG YANG SEPI: POTRET KRISIS PETANI MUDA DI SUMATERA UTARA. *Jurnal Humaniora Dan Teknologi*, *10*(2).

Masinga, N. P., Msosa, S. K., & Govender, G. (2026). Subjective Norms, Perceived Attitude, Self-Efficacy, and Perceived Behavioural Control as Determinants of Youth Entrepreneurial Intentions: Students' Perspectives on Aspirations Toward Business Leadership. *Business Ethics and Leadership*, *10*(1), 438–457. https://doi.org/10.61093/bel.10(1).438-457.2026

Mohammadrezaei, M., Meredith, D., & McNamara, J. (2023). Subjective norms influence advisors' reluctance to discuss farm health and safety. *Journal of Agricultural Education and Extension*, *29*(5), 627–651. https://doi.org/10.1080/1389224X.2022.2125410

Mose, G. N. (2026). Youth Intentions toward Agricultural Entrepreneurship Careers: A Cognitive and Socio-psychological Analysis Based on the Theory of Reasoned Action. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*, *44*(5), 169–179. https://doi.org/10.9734/ajaees/2026/v44i52941

Mukti, G. W., Budi Kusumo, R. A., & Rochdiani, D. (2022). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Kewirausahaan Petani Muda Hortikultura di Sentra Agribisnis Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, *18*(01), 134–143. https://doi.org/10.25015/18202234794

Musa, S. F. P. D., Idris, D. S. R. P. H., & Haris, N. B. M. (2021). Investigating agropreneurial intention among students in higher learning institution using the theory of planned behaviour. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, *29*(2), 1151–1170. https://doi.org/10.47836/pjssh.29.2.22

Nade, P. (2019). Influence of Agricultural Training on Youth Farm Entrepreneurial Self-efficacy: A Study of Folk Development Colleges in Tanzania. In *Huria Journal* (Vol. 26, Number 2).

Priani, G. W., Rozaki, Z., Wulandari, R., & Azzahra, I. (2023). *Challenges and Opportunities for the Young Generation in Sustainable Agricultural Development*.

Putri, D. I., Haryanto, L. I., & Sari, R. A. P. (2025). Examining Self-Efficacy as a Mediating Factor in Urban Generation Z's Agripreneurial Interest. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, *10*(6), 615–627. https://doi.org/10.37149/jia.v10i6.2311

Ridha, R. N., Burhanuddin, B., & Wahyu, B. P. (2017). Entrepreneurship intention in agricultural sector of young generation in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, *11*(1), 76–89. https://doi.org/10.1108/apjie-04-2017-022

Ruhkmauddin, L., Hanani, N., & Riana, F. D. (2025). Intentions and Behavior of the Youth to Work in the Agricultural Sector. *Jurnal Teknik Pertanian Lampung (Journal of Agricultural Engineering)*, *14*(3), 1022. https://doi.org/10.23960/jtep-l.v14i3.1022-1033

Saleh, R., Oktafiani, I., & Sitohang, M. Y. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, *10*(1), 1. https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533

Saqdiah, F., Sari, S. E., Wirawan, A., Putri, A. L., Sabrina, N., & Surmayanti, R. (2025). Generation Z Entrepreneurial Intentions in the Agricultural Sector in Batam Industrial City. *Journal of Applied Business Administration*, *9*(1), 193–207. https://doi.org/10.30871/jaba.9204

Wati, R. I., Maulida, Y. F., & Subejo, S. (2025). FAKTOR PENENTU REGENERASI PETANI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Jurnal Kawistara*, *15*(1), 138. https://doi.org/10.22146/kawistara.95740

Widagda, K. I. G. N. J. A. W., Yasa, N. N. K., Rahmayanti, P. L. D., Tirtayani, I. G. A., & Dharmanegara, I. B. A. (2022). Development of Theory of Planned Behavior (TPB) With Self-Efficacy to Explain The Intention To Be A Farmer in The Zinenial Generation. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*. https://doi.org/10.17358/jma.19.3.428

Zaremohzzabieh, Z., Krauss, S. E., D'Silva, J. L., Tiraieyari, N., Ismail, I. A., & Dahalan, D. (2022). Towards agriculture as career: predicting students' participation in the agricultural sector using an extended model of the theory of planned behavior. *Journal of Agricultural Education and Extension*, *28*(1), 67–92. https://doi.org/10.1080/1389224X.2021.1910523